KOMUNIKASI RITUAL DALAM *TRADISI PANTAWAN* BUNTING SUKU BESEMAH DI DESA TANJUNG ALAM, KECAMATAN TANJUNG SAKTI PUMU, KABUPATEN LAHAT, SUMATERA SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

OLEH :

YUDISTIRA YUSTISIO
NIM : 1811310048

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022 M/1443 H

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FARMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telepon : (0736)51276-51171-51172 Faksimili : (0736)51171-51172. Wab : www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di Tulis oleh **Yudistira Yustisio NIM 1811310048** Dengan Judul **"Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Pantawan Bunting* Suku Besemah Di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan"**. Pragram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, Sudah layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Japarudin, M.Si	Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP.198001232050110008	NIP. 196907061994031002

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FARMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telepon : (0736)51276-51171-51172 Faksimili : (0736)51171-51172. Wab : www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama **Yudistira Yustisio NIM 1811310048** dengan judul **"Komunikasi Rirual Dalam Tradisi *Pantawan Bunting* di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan"**. Telah diujikan dan dipertahankan didepan tim sidang monaqasyah Jurusan dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada :

Hari : Senin
Tanggal : 25 Juli 2022

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 08 Agustus 2022
Dekan,

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP.196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Ismail, M.Ag
NIP.197206112005011002

Sekretaris

Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP.196907061994031002

Penguji I

Dr. Ulang Mahadi, M.Si
NIP.196805041995031002

Penguji II

M. Samsul Ma'arif, M.Ag
NIP.198508052019031001

MOTO

Berhentilah bersedih akan masa lalu, dan jangan pula overthingking akan masa depan. Mulailah berproses apa yang dilakukan saat ini dan teruslah berdoa.

(Yudistira Yustisio)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

1. Skripsi ini berjudul: **"Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten lahat Sumatera Selatan"** Adalah asli dan belum perna diajuakn untuk mendapatkan gelar akademik baik di UINFAS Bengkulu maupun diperguran tinggi lainnya.
2. Karya tuliasan ini murni gagasan, pemikiran, rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapatyang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan didalam naskah sayadengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan tidakbenaran pernyataan ini, serta saksi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 08 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

SEPULUH RIBU RUPIAH 10000 METERAI TEMPEL 81A32AJX960659015

Yudistira Yustisio

NIM : 1811310048

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur yang begitu mendalam serta dengan doa dan segenap usaha, skripsi berjudul "**Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan**" berhasil penulis selesaikan dan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku (Jusman & Lasmiati) tercinta yang telah memberikan segalanya, memanjatkan doa yang tiada hentinya serta memfasilitasi sepenuhnya.
3. Untuk ketiga saudaraku (Yongki Anggara, Bayu prandika, dan Ovet Wahyu Putri) yang membuatku termotivasi untuk bisa sukses dan menyambung masa depanmu.
4. Untuk dosen yang telah membimbing serta mempermudah segala urusanku (Bapak Japarudin, Bapak Henderi Kusmidi, Bapak Wira Hadikusuma, Bapak Musyaffa, Ibu Syarifah, Bunda Rini Fitria, Ibu Agustini, Ibu Rodiyah, Ibu Poppi Damayanti, Ibu Yica, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu).
5. Sahabatku Anggota "The Qorib" yang selalu mendukungku,dan memeberikan masukan ketika saya mendapatkan masalah saat diperkulian
6. Teman terdekatku, Daurez, Shodikin, Deka, roven, Jodi, Arjus, dan Udin yang selalu membantu, menemani dan memberiku motivasi dalam menulis skripsi.
7. Untuk Almamater Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikanku Banyak pelajaran sehingga menjadikanku pribadi yang lebih baik.

ABSTRAK

Nama : Yudistira Yustisio. NIM : 1811310048. Judul skripsi: "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan".

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi ritual *Pantawan Bunting* dan pesan simbol yang dikomunikasikan dalam ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metote deskriptif. Pemilihan informan menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah lima orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Serta uji keabsahan data dengan perpanjanagan keikutsertaan dengan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Ritual *Pantawan Bunting* pada masyarakat suku besemah memiliki dua proses yaitu proses awal dan proses pelaksaan. *Pertama*,proses awal masyarakat akan mempersiapkan terlebih dahulu bahan dan perlengkapan yang diperlukan saat *pantawan bunting* dilaksanakan seperti peralatan makan, dan bahan-bahan yang akan dimasak. *Kedua*, proses pelaksanaan dimulai sebulum akad nikah atau sesudah akad nikah den pelaksanaan pantawan bunting bisa dilakukan saat pagi hari atau sore hari. Masyarakat saling memberitahu dengan tetangganya untuk menjemput penganten, kemudian penganten beserta bujang dan gadis ngantat akan diarak rumah kerumah untuk memenuhi undangan makan dari setiap kepala keluarga. Makna simbol yang terdapat pada ritual *Pantawan Bunting* yaitu memberi penghormatan kepada pengantin baru yang akan menggelar pernikahan uacapan rasa syukur dan terimakasih. Berharap sepasang penganten menjadi keluarga sakinah, mawadah, warahmah.

Kata Kunci : *Proses Ritual, Pesan Simbol, Tradisi Pantawan Bunting*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan kerendahan hati penulis mengucap puji syukur kehadirat allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Sholawat serta salam semoga senantisa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benerang serta zaman penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul "Komunikasi Ritual Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan". Merupakan hasil ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.sos) pada jurusan Dakwah, Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan Demikian penulis menyampaikan dengan penuh hormat ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor UIN FAS Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu.
3. Bapak Wira Hadikusuma, M.S.I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu
4. Bapak Pebri Prandika Putra, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu.

5. Bapak Musyaffa, M.Sos selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
6. Dr. Japarudin, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan tulus ikhlas.
7. Drs. Henderi Kusmidi, M.H.I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan tulus ikhlas.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan perpustakaan yang telah menyediakan referensi .
10. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Bengkulu, 08 Agustus 2022
Penulis

Yudistira Yustisio
NIM: 1811310048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN PENGUJI ..... **ii**
HALAMAN MOTO ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Tujuan Masalah 5
E. Manfaat Penelitian 5
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 6
G. Sistematika Penulisan 10
BAB II LANDASAN TEORI **11**
A. Kajian Komunikasi 11
1. Pengertian Komunikasi 11
2. Komponen-Komponen Komunikasi 12
B. Kajian Tentang Komunikasi Ritual 14
1. Kajian Tentang Ritual 14
2. Komunikasi Ritual 15
3. Makna Pesan Simbolik Dalam Ritual 17
C. Kajian Tentang Pantawan Bunting Pada Masyarakat Suku Besemah 18

1. Suku Besemah 18
2. Konsep Pantawan 19
3. Pantawan Bunting 21
4. Kerangka Pemikiran 23
BAB III METODE PENELITIAN 24
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 24
C. Subjek dan Informan Penelitian 24
D. Sumber Data 26
E. Teknik Pengumpulan Data 27
F. Teknik Keabsahan Data 28
G. Teknik Analisis Data 29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 30
A. Deskripsi Penelitian 30
1. Letak Geografis 30
2. Jumlah Keadaan Penduduk 32
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pencarian 33
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 34
5. Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Alam 34
B. Hasil Penelitian 35
1. Proses Ritual Pantawan 35
2. Simbol-Simbol Pada Ritual Pantawan Bunring 43
C. Pembahasan Hasil Penelitian 44
1. Proses Ritual Tradisi Pantawan Bunting 44
2. Makna Pesan Ritual Pantawan Bunting 47
BAB V PENUTUP 50
A. Kesimpulan 51
B. Saran 48
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Informan Penelitian 22
Tabel 2 Luas Desa Yang Ada di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu..... 28
Tabel 3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tempatnya 30
Tabel 4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian..... 30
Tabel 5 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan..... 31
Tabel 6 Data Jumlah Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Alam..... 31
Tabel 7 Simbol-Simbol Ritual Pantawan Bunting..... 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2 : Blanko Pengajuan Judul
Lampiran 3 : Surat Penunjuk Penyeminar Proposa
Lampiran 4 : Surat Penunjuk SK Pembimbing
Lampiran 5 : Instrumen Wawancara
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 7 : Halaman Pengesahan Penelitian
Lampiran 8 : Halaman Pengesahan SK Pembimbing
Lampiran 9 : Kartu Bimbingan
Lampiran 10 : Bukti Cek Plagiat
Lampiran 11 : Biodata Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat memiliki Indonesia adalah masyarakat majemuk yang berbagai macam kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman kebudayaan masyarakat Indonesia ini telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat saat ini.[1] Kebudayaan ini mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Dengan adanya kebudayaan manusia dapat melindungi diri terhadap alam, dapat mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Selain itu, dengan adanya kebudayaan maka ada yang mendasari, mendukung dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, manusiawi dan berprikemanusiaan.

Suatu daerah umumnya memiliki kepercayaan-kepercayaan yang masih dianut oleh masyarakat setempat, terutama didaerah pedesaaan. Dalam suatu kepercayaan yang ada dalam masyarakat tertentu pasti proses komunikasi selalu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.[2]

Komunikasi yang dilakukan didaerah tertentu pun erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut dengan komunikasi ritual. Tidak ada pengertian khusus dari komunikasi ritual, secara umum kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang tersebut sehingga suatu bentuk komunikasi mereka dengan Tuhan atau hanya sebagai

---

[1] Nursid Sumaatmadja, *Pengantar Studi Sosial*. (Jakarta: Alumni. 1998).Hlm 1.

[2] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1986) Hlm. 4.

bentuk adat suatu komunikasi. Sering dilakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi/agama mereka.[3]

Kegiatan ritual memungkinkan oleh para pesertanya dari berbagai komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, dan juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Sampai kapanpun ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, dan bentuknyapun juga berubah-ubah, demi memenuhi jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota, komunitas sosial dan sebagian salah satu unsur dari alam semesta. Sebagaimana dari suatu komunikasi maka efek dari hubungan sosial umumnya ialah terjadinya perubahan sikap pendekatan dan tingkah laku publik sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.[4]

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya merupakan menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam.[5]

Budaya masyarakat Besemah sampai sekarang tetap terpelihara, salah zaman satunya adalah budaya *Pantauan Bunting* yang merupakan rangkaian dalam perkawinan. *Pantawan* berasal dari kata *Pantaw* yang artinya panggil/memanggi, sedangkan *bunting* yang bearti pengantin. Budaya ini mencirikan kekhasan masyarakat Besemah. Budaya pantauan bunting adalah suatu budaya atau kebiasaan masyarakat yang merupakan rangkaian

---

[3] Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) Hlm. 27.

[4] Widjaja. Aw, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm. 87.

[5] Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009) Hlm. 138.

perayaan perkawinan yang berbentuk suatu ajakan atau undangan makan dari setiap kepala keluarga kepada sepasang *bunting* (pengantin) yang baru menikah. Suku bangsa Besemah memandang adat perkawinan merupakan sebuah proses yang sakral dalam menjalin hubungan kekeluargaan dua belah pihak.

Pelaksanaan budaya ini pada saat salah satu anggota masyarakat mengadakan perayaan atau persedekahan. Sebelum bunting diundang oleh masyarakat, terlebih dahulu pihak keluarga *bunting* atau anggota masyarakat yang mengadakan persedekahan ini *bersuare* (memberitahu) kepada sanak saudara bahwa ada salah satu dari anggota keluarganya akan menikah sehingga untuk dapat menghadiri persedekahannya yang telah ditentukan hari, tanggal, dan bulan diadakannya. Selain mengajak sanak saudara di luar dusun (desa), anggota masyarakat ini juga mengajak masyarakat di desanya (jeme dusun). Setelah mengetahui kapan perayaan tersebut, masyarakat asli desa mempunyai persiapan untuk melaksanakan budaya *pantawan bunting* ini.

Kegiatan budaya *pantawan bunting* ini dilakukan oleh setiap kepala keluarga dan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan sebelum atau setelah akad nikah, di mana bunting diiringi dengan *bujang ngantat* dan *gadis ngantat* serta bujang dan gadis yang masih sanak saudara bunting. *Bunting* beserta rombonganya diarak berkeliling dusun naik turun dari rumah ke rumah untuk memenuhi ajakan atau undangan dari masyarakat. Budaya ini bisa juga dilaksanakan setelah acara resepsi pernikahan, tergantung dengan keinginan masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan terlalu banyak yang mengajak sebelum resepsi dilaksanakan sehingga bunting tidak sempat lagi untuk pantauan. Jadi, sebagian masyarakat memutuskan untuk pantauan setelah selesai acara resepsi pernikahan.

Budaya pantawan bunting ini memiliki keunikan tersendiri, salah satunya pada pelaksanaan *pantawan bunting*, masyarakat yang melaksanakan *pantawan* membuat makanan khas yaitu dodol, selain itu menghidangkan *dageng balung ayam* (paha ayam). Apabila *bunting*, *pantawan* ke rumah-rumah

mengetahui apakah yang mengundang tersebut *maseh sekeluarge ape dide* (masih sekeluarga atau tidak).

Keunikan-keunikan inilah yang membuat masyarakat Besemah masih memegang teguh adat-istiadat dan budaya yang ada. Selain itu, budaya ini juga sangat berpengaruh dan tidak terlepas dalam kehidupan bermasyarakat, di mana ada pesan simbol yang terkandung di dalamnya. Pesan simbol yang terkandung dalam suatu kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas.

Dengan keunikan dan simbol yang ada, penelitian ini menarik untuk diteliti karna: *Pertama*, masyarakat di Desa Tanjug Alam masih berpegang teguh pada adat-istiadat khusunya tradisi *pantawan bunting*. *Kedua*, menurut pengamat peneliti sementara tradisi ini sangat berpengaruh dan tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat, dimana apabila ada salah satu warga tidak melaksakan *pantawan bunting* maka akan menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat disekitarnya. *Ketiga*, dalam ritual pantawan bunting memiliki simbol-simbol yang belum diketahui oleh generasi muda khususnya peneliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang kemudian menjadi asumsi dasar penelitian untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Pantawan Bunting* berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradsi *Pantawan Bunting*. peneliti merasa perlu mengkaji untuk lebih jauh tentang Komunikasi Ritual Tradisi *Pantawan Bunting* serta melakukan penelitian dengan judul sekripsi : **"Komunikasi Ritual Dalam *Tradisi Pantawan* Bunting Suku Besemah Di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten lahat Sumatera Selatan?
2. Apa pesan simbol yang dikomunikasikan dalam ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka peneliti membatasi masalah pada tradisi *Pantawan Bunting* yang berada di Desa Tanjung Alam dan pesan-pesan simbol yang di komunikasikan dalam tradisi *Pantawan Bunting*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penguraian latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui prosesi ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam.
2. Untuk memahami dan mengetahui pesan simbol dalam prosesi ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi, dalam segi:

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan disiplin ilmu terhadap para dosen, mahasiswa, dan akademis lainnya tentang keberadaan tradisi *Pantawan Bunting* dalam pernikahan suku Besemah di Sumatera Selatan.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi sebagai referensi bagi peneliti di masa yang akan datang yang ingin mengkaji tentang komunikasi ritual.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya masyarakat di Desa Tanjung Alam dalam memahami komunikasi ritual pada tradisi *Pantawan Bunting.*

b. Harapan penulis yaitu sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar strata satu (S1), dan pengalaman di bidang proses komunikasi ritual yang terdapat dalam tradisi *pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam.

F. Kajian Tehadap Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi ritual prosesi "*Pantawan Bunting*" ini, sepengetahuan penulis dari kalangan mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu belum ada yang pernah meneliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan mahasiswa Universitas lain dengan judul yang hampir sama. Salah satu penelitian yang dilakukan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah dengan judul "Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat", mahasisiwa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Fokus penelitian Syifa Fauziah adalah bagaimana situasi, peristiwa, tindakan komunikatif yang terjadi pada ritual adat ngaibakan benda pusaka pada masyarakat Kampung Pulo di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Kampung Pulo merupakan kampung adat sunda yang masih memiliki adat istiadat leluhurnya. Dari sekian banyak upacara ritual yang ada di Kampung Pulo, yang merupakan ciri khas upacara dari daerah tersebut adalah ritual ngaibakan benda pusaka. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terdapat

dalam ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukan adanya simbol-simbol komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual yang dikomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang ditemui masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.[6] Kersamaan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah adalah memilih tradisi/adat sebagai objek penelitian. sedangkan perbedaanya ialah terdapat pada Metode penelitian dalam skripsi Syifa Fauziah menggunakan paradigma konstrutivisme, pendekatan kualitatif studi etnografi komunikasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siroy Kurniawan dengan judul "Komunikasi Ritual *Suroan* Pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu", pada tahun 2019. Skirpsi Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2019. Penelitian ini memfokuskan pada makna simbol dan proses komunikasi ritual yang terkandung dalam Ritual *Suroun* Pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. Dalam penelitaian Siroy Kurniawan mengguanakan pendakatan kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa komponen-komponen simbolik dalam ritual *Suroan* Pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu adalah *Trakir Plontang* bermakna sebagai bentuk soladaritas, Sodo bermakna sebagai bentuk ikatan syahadatain yang memberikan keberkahan dalam islam, dan Janur Kuning bermaknah sebagai cahaya bagi umat agama islam.[7] Kersamaan penelitian Siroy Kurniawan dengan penulis ialah sama-sama

---

[6] Syifa Fauziah, *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat,* (Skripsi: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017).

[7] Siroy Kurniawan, *Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu*, (Jurnal: Ilmiah Syiar, Jurusan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019).

memilih tradisi sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian Siroy Kurniawan terdapat pada lokasi dan suku. Penelitaian Siroy Kurniawan meneliti Suku Jawa di Kota Bengkulu sedangkan penulis meneliti Suku Besemah di Desa Tanjung Alam Sumatera Selatan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Martina Ulfa dengan judul "Komunikasi Ritual prosesi *Nyadran* Desa Widang Tuban". Jurusan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2014. objek penelitian ini adalah Tradisi *Nyadran*. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana simbol-simbol koomunikasi ritual *Nyadran* dan seperti apa masyarakat memaknai ritual Tradisi *Nyadran.* Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada tradisi nyadran yaitu sajian makanan, pembacaan ayat suci Al-Quran, penyembelihan kambing, dan kentongan. Makna simbol yang paling dominan dalam tradisi Nyadran adalah menunjukkan rasa kasih sayang dan sebagai ucapan terima kasih manusia terhadap bumi yang memberikan kehidupan bagi mereka.[8] Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas komunikasi ritual, namun penelitian terdahulu fokus pembahasannya adalah simbol-simbol komunikasi ritual dan bagaimana masyarakat memaknai ritual Nyadran di desa Widang Tuban. Sedangkan penulis lebih fokus pada prosesi ritual Tradisi Pantauan Bunting di Desa Tanjung Alam.

Keempat, Penelitian tentang komunikasi ritual juga pernah dilakukan oleh Eti Nursifa dengan judul "Komunikasi ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu". Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2020. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana

---

[8] Martina Ulfa, *Komunikasi Ritual Nyadran Desa Widang Tuban*, (Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2014).

prosesi ritual pada Tradisi *Temu Manten* masyarakat Jawa dan dan bagaimana pesan nonverbal yang terkandung dalam komunikasi ritual pada Tradisi *Temu Manten*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan ritual dan pesan-pesan yang dilaksanakan pada Tradisi *Temu Manten* mulai dari melempar daun suruh, menginjak telur, pencucian kaki pengantin pria yang dilakukan oleh pengantin perempuan, berjalan bersama menuju pelaminan, memangku kedua pengantin, suap-suapan dan Sengkeman.[9] Kesamaan penelitian yang dilakukan Eti Nursifa yaitu membahas komunikasi ritual, akan tetapi penelitian terdahulu fokus pembahasannya adalah prosesi ritual Tradisi Temu Manten dan dan pesan dalam ritual Tradisi *Temu Manten.* Sedangkan penulis fokus pembahasannya adalah prosesi ritual Tradisi Pantauan Bunting di Desa Tanjung Alam.

Kelima, penelitian tentang komunikasi ritual juga pernah dilakukan oleh Sri Maharani dengan judul "Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Suku Samawa (Studi Pada Wanita Yang Dituakan di Dusun Baru Desa Baru Tahun Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar)". Skipsi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, Pada Tahun 2020. Dalam penelitian ini memfokuskan proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh wanita yang dituakan pada tradisi Barodak di Dusun Baru Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar. Metode yang digunakan pada pnelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh Tau Daye Seloka dalam Tradisi Barodak adalah untuk mempersatuakan kedua mempelai, menguatakan niat untuk hidup bersama,dan tradisi tersebut bermaksut untuk saling mendukung satu sama

---

[9] Eti Nursifa, *Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, (Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2020).

lain.[10] Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Maharani dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif, sama-sama tradisi pernikahan sebagai objek penelitian. sedangkan perbedaannya terdapat pada suku, suku yang diteliti Sri Maharani aialah suku Semawa sedangkan penelitian ini meneliti suku Besemah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penelitian menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terhadap Peneltian Terdahulu dan Sestematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori mencakup sub bab yaitu : Kajian Komunikasi, Kajian Tentang Komunikasi Ritual, Kajian Tentang *Pantawan Bunting* Pada Masyarakat Suku Besemah.

BAB III : Metode Penelitian yang digunakan sebagai sarana untuk memperjelas, memperkuat serta memperoleh data-data yang valid seperti : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Membahas Komunikasi Ritual Dalam *Tradisi Pantawan* Bunting Suku Besemah Di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan diberikan judul bab Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dengan sub bab Deskripsi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : Merupakan bab penutup, yang meliputi, Kesimpulan, Saran, dan penutup.

---

[10] Sri Maharani, *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Barodak Suku Semawa (Studi Pada Wanita Yang Dituakan di Dususn Baru Desa Tahun Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar*, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2020).

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin yang communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Pengertian ini merupakan pengertian dasar sebab komunikasi tidak hanya bersifat informatif yakni agar orang lain paham dan tahu, tetapi juga persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Sementara itu komunikasi juga berkembang sebagai satu keilmuan sosial yang membahas bagaimana manusia itu berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada manuasia lain. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behaviorof other individuals)*.[1]

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, ide, peristiwa. dan lainya. Lambang bisa merupakan bahasa lisan dan juga berupa isyarat, signal, gambar, warna dan lainya. Dalam prosesnya komunikasi dibangung oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu:

a. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan)
b. Komunikan (orang yang menerima pesan)

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung,PT Remaja Rosda Karya: 2009) Hlm 9-10

c. Pesan (isi dari apa yang disampaikan).[2]

2. **Komponen-Komponen Komunikasi**

Proses komunikasi membutuhkan komponen-komponen tertentu agar dapat berjalan dengan ideal.

a. Pengirim Pesan

Pengirim pesan adalah individu atau yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak komunikator oleh sebab itu sebelum komunikator mengirimkan pesan, maka komunikator harus menciptakan dulu pesan yang akan disampaikan. Kemudian menyampaikan arti tersebut kedalam satu pesan.

b. Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada komunikan. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis dan menggunakan bahasa tubuh. Sedangkan bahasa lisan dapat berupa percakapan tatap muka,percakapan melaui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.

Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk-bentuk pesan yaitu:

1) *Informatif* : yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
2) *Persuasif* : yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan

---

[2] Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Atma Kencana Publishing 2013), Hlm 20-21

tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3) *Koersif* : menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

c. Saluran/ media

Saluran atau media adalah alat atau jalan yang dilalui oleh pesan antar komunikator dan komunikan. Saluran dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat dilihat dan didengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya dan suara itu berpindah mungkin berbeda-beda.

d. Penerima Pesan

Penerima pesan (komunikan) adalah orang yang menerima sekaligus menganalisis serta menginterpretasikan isi pesan yang diterima.

e. Effect

Effect adalah respon terhadap pesan yang diterima oleh komunikan. yang disampaikan komunikator, dengan diberikannya reaksi ini kepada komunikan, ia akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpetasikan sama dengan apa yang dimaksud komunikator. Bila arti dari pesan tersebut sama maka komunikasi yang dibangunsangat efektif.[3]

---

[3] Arni Muhammad, *komunikasi organisasi* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), Hlm 17-18.

B. Kajian Tentang Komunikasi Ritual

1. Kajian Tentang Ritual

Secara umum ritual adalah upacara. Serta dapat pula disebutkan bahwa ritual adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok pada waktu yang sama dan dengan tata cara yang sama pula. Ritual adalah bagian dari suatu upacara untuk memperkuat suatu ikatan kelompok, namun ritual bukan hanya identitas suatu kelompok saja, melainkan bisa dilakukan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Seperti halnya ritual yang tergambar dalam upacara ngaibakan benda pusaka, yang dilaksanakan untuk membersihkan benda-benda pusaka.[4]

Ritual merupakan kegiatan simbolis yang mengacu pada suatu urutan, ritual tidak hanya berkaitan dengan adat suatu daerah, tapi juga berkaitan dengan Agama. Misalnya, Agama Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari dan di dalam shalat terdapat ritual yang menyatakan suatu urutan mulai dari Takbiratul Ihram hingga salam.[5]

Ritual juga berkaitan dengan perilaku rasional dan nonrasional. Ada beberapa ritual kebudayaan yang sifatnya tidak masuk akal atau menyimpang dari norma-norma yang dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku ini disebut perilaku irasional. Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan oleh suatu yang dianggap masuk akal untuk mencapai tujuan- tujuanya, sedangkan perilaku nonrasional tidak berdasarkan logika tapi juga tidak bertentangan dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal. Perilaku nonrasional dipengaruhi oleh budaya seseorang atau komunitas.[6]

---

[4] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat. 1985), Hlm 56.

[5] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014), Hlm 27.

[6] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014), Hlm 28.

2. **Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif atau berkelompok. Suatu komunitas atau masyarakat tertentu sering melakukan upacara-upacara adat seperti tradisi dari leluhurnya. Upacara-upacara adat tersebut biasanya dilakukan rutin pada waktu yang telah ditentukan. Dalam upacara-upacara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik untuk menyampaikan maksud dan tujuanya.

Fungsi ritual tampak dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan suatu tradisi, seperti perkawinan, ulang tahun, kelahiran, sunatan dan lain sebagainya. Kegiatan ritual tersebut memungkinkan para pelaku atau peserta komunikasi ini berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada masyarakat.[7]

Komunikasi ritual terkadang dihubungkan dengan hal yang bersifat mistik dan tidak masuk di akal. Namun pada hakikatnya komunikasi ritual menunjukan makna yang terkandung didalamnya. Pada ngaibakan benda pusaka misalnya upacara adat tersebut dilakukan untuk membersihkan benda-benda pusaka serta menghargai para peninggalan dari leluhur dan didalam ritual ngaibakan benda pusaka ini mengandung makna yang bisa dijelaskan dengan prespektif agama. Dalam menjalankan setiap ritualnya, masyarakat Kampung Pulo melaksanakan ngaibakan benda pusaka ini saling berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun nonverbal.[8]

Hamad menyatakan bahwah dalam komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

a. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang

---

[7] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar* , (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014), Hlm 25.

[8] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar* , (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014), Hlm 30.

memiliki satu keyakinan sama. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.

b. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan kepercayaan bersama masyarakat.
c. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
d. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan).
e. Dalam upacara ritual, komunikan diusahakan terlibat dalam drama suci itu dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
f. Memilih simbol komunikasi seperti hal-hal yang unik, asli dan baru dari tradisi komunitas itu sendiri.
g. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif lebih menekankan pada kepuasan intrinsic (hakiki) dari pengirim atau penerima.
h. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent) dan membingungkan/bermakna ganda (ambiguous) tergantung pada simbol-simbol komunikasi yang digunakan.
i. Antara pesan dan media sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan. Menggunakan simbol-simbol ditujukan untuk mensimbolisasikan ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.[9]

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan

---

[9] Hamad, Ibnu. *Communication as Discourse.* Makalah. Jakarta: Tahun 2006. Hlm 20

komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.[10]

3. **Makna Pesan Simbolik Dalam Ritual**

Makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Mengingat pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucap, sebuah objek, suatu gerak tubuh, sebuah tempat atau peristiwa merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol.[11]

Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan ritus, berarti mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus tersebut. Ritus itu sendiri adalah suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan tertata. Upacara adat ngaibakan benda pusaka merupakan upacara keagamaan yang tertata. Untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap simbol-simbol yang berkenaan dengan ritual tersebut.[12]

Simbol-simbol selalu digunakan dalam ritul. Winangun mengutip perkataan Victor Turner, bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus maka, akan sulit untuk memahami ritus dan masyarakatnya. Simbol yang dimaksud disini adalah simbol ritual. Victore Turner juga mendefinisikan simbol tersebut sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah.[13]

---

[10] Hamad, Ibnu.*Communication as Discourse.* Makalah. Jakarta: Tahun 2006. Hlm 21

[11] James P. Spradley, *Metode Etnografi,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya), Hlm 134.

[12] James P. Spradley, *Metode Etnografi,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya), Hlm 135.

[13] Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius: 1990), Hlm 18-20.

C. Kajian Tentang Tradisi *Pantawan Bunting* Pada Masyarakat Suku Besemah

1. Suku Besemah

Besemah merupakan nama suku bangsa sekaligus wilayah kebudayaan (jagad Besemah). Kata Besemah berasal dari kata "semah" dan mendapat awalan kata "be-". "Semah" adalah nama ikan yang ditemui di sungai wilayah Kota Pagaralam. Sedangkan awal "be-" berarti ada atau memiliki. Dengan demikian pengertian besemah menjadi memiliki ikan semah.[14]

Menurut Ahmad Bastari Suan Nama Besemah berasal dari nama ikan yakni ikan semah, ikan dari jenis cyprimus, termasuk famili ikan semah ini juga tambra dan ikan mas. Salah satu cerita tentang asal nama Besemah termasuk dalam naskah "Kitap Puyang Menjadikan Jagat Besemah" cerita tersebut dalam bahasa sekarang, bunyinya yaitu: "*Maka puteri kenantan buwih (Istri Radin Suane) turun (ke sungai) membasuh beras maka bakul berasnya dimasuki oleh anak ikan Besemah. Tatkala puteri kenantan buih pulang dari membasuh beras dan ada membawa anak ikan semah, maka tanah (daerah sekitar) itu dinamai oleh atung bungsu tanah Besemah*".[15]

Menurut Collins suku bangsa Besemah merupakan salah satu dari tiga suku bangsa bersaudara yaitu Diwe Gumay, Diwe Semidang dan Diwe Atung Bungsu yang turun dari langit ke Bukit Siguntang, sebuah bukit di Palembang. Mereka merupakan leluhur tiga suku, yaitu Suku bangsa Gumay, Suku bangsa Semidang dan Suku bangsa Besemah, serta mendiami sebagian besar dataran tinggi di Sumatera Selatan. Pujang Ngawak Radje Njawe (paman Atung Bungsu) tidak punya keturunan, lalu

---

[14] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan,* (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

[15] Supiyah Syarif, Hudaidah, LR Retno Susanti, *Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah Melalui Kebudayaan Guritan,* (Jurnal: Pendidikan Sejarah, FKIP UNSRI, pada tahun 2018).

dia mengangkat tiga anak yang kemudian terkenal dengan nama Tiga Diwe. Ketiga anak angkat tersebut yakni Serunting Sakti, Suke Mulung dan Puyang Atung Bungsu sendiri.[16]

Secara administratif, wilayah kebudayaan Besemah meliputi Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Muara Enim, dan Kabupaten Ogan Komering Ulus Selatan di Provinsi Sumatera Selatan. Khusus Kabupaten Lahat meliputi wilayah Kecamatan Jarai, Kecamatan Tanjung Sakti, daerah sekitar Kecamatan Kota Agung. Wilayah kebudayaan Besemah di Propinsi Bengkulu meliputi Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Khusus di Kabupaten Kaur meliputi Kecamatan Padang Guci Hulu dan Kecamatan Padang Guci Hilir. Budaya Besemah juga terdapat di Propinsi Lampung yaitu di Kabupaten Lampung Selatan. Persebaran budaya Besemah hingga ke berbagai daerah di luar Kota Pagaralam diikuti dengan perubahan dan pembentukan identitas budaya baru di wilayah mereka masing-masing namun secara genealogis masih mengakui bahwa asal usul mereka berasal dari Pagaralam. Menurut berbagai literatur, semua wilayah itu pada masa kolonial Belanda memang termasuk bagian dari Kewedanaan Pasemah.[17]

2. **Konsep *Pantawan***

Kata "pantawan" berasal dari kata "*pantaw*" (bahasa Besemah) yang bersinonim dengan kata-kata "*ajak*", "panggil", dan "undang". Kata "pantawa" setelah dibubuhi akhiran "an" menjadi "*pantawan*". Pengertian pantawan secara umum merupakan unsur adat, dan tradisi yang sekaligus menjadi salah satu identitas suku bangsa Besemah yang tersebar luas di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, dan

---

[16] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan,* (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

[17] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan,* (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

Provinsi Lampung. Secara khusus Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu sebagai wilayah persebaran suku bangsa Besemah. Tradisi pantawan masih tetap di laksanakan di Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan.

Pantawan mempunyai makna khusus, yaitu aktivitas para keluarga dalam suatu dusun mengajak/mengundang seorang atau orang-orang/keluarga atau rombongan untuk makan di rumahnya. Kehadiran orang-orang yang datang makan di rumah keluarga yang mengajak/mengundang makan itu disebut pantawan.[18]

Konsep pantawan dapat dikelompokkan dalam pengertian sebagai berikut:

a. Kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga berupa mengundang makan.
b. Mengundang orang-orang untuk datang ke rumah keluarga yang sedekah itu. Orang yang ditugasi mengundang tersebut tukang pantawan.
c. Kegiatan menikmati hidangan yang disajikan

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 4 yang menyandang sebutan pantawan, yaitu:

a. Orang yang mengajak/mengundang makan ke rumahnya;
b. Orang yang memenuhi ajakan/undangan makan dengan hadir di rumah keluarga yang mengundang makan;
c. Orang yang ditugasi mengajak/ mengundang orang-orang untuk datang ke rumah keluarga yang melakukan kenduri (sedekah); dan Kegiatan/pekerjaan atau tugas mengajak/mengundang itu sendiri.[19]

---

[18] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan,* (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

[19] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan,* (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

3. ***Pantawan Bunting***

Pantawan bunting adalah tradisi untuk menghormati pengantin, wadah untuk menjamu pengantin, juga untuk mempererat tali kekeluargaan. Pantawan bunting merupakan tradisi yang populer di antara berbagai jenis pantawan dalam adat Besemah. Bila pantawan bunting atau yang *mantaw bunting* ini dilakukan keluarga/kerabat pengantin laki- laki, maka yang dipantaw adalah *bunting betine* (pengantin perempuan). Demikian pula sebaliknya, bila yang mantaw bunting itu lingkungan keluarga/kerabat pengantin perempuan, maka yang dipantaw adalah *bunting lanang* (pengantin laki-laki).[20]

Pantawan bunting biasanya harus mengajak pengantin untuk datang ke rumahnya. Di dalam rumah pengantin dijamu dengan berbagai macam makanan. Pengantin tidak datang sendiri mereka juga ditemani oleh bujang dan gadis ngantat. Bujang dan gadis ngantat yang bertugas ikut kemana saja pengantin serta menyiapkan segala keperluan pengantin, seperti membalik sandal pengantin, mengambilkan makanan, dan membenahi make-up pengantin wanita jika sudah belepotan. Dimana bujang ngantat bertugas membantu pengantin pria dan *gadis ngantat* bertugas membantu pengantin wanita. Di dalam rumah, pengantin serta bujang dan gadis ngantat dipersilakan untuk mencicipi makanan yang disediakan oleh orang yang mantau bunting.[21]

Idealnya makanan *(gulay)* yang disajikan tuan rumah terhadap rombongan bunting yang akan dipantaw sangat terkait dengan tingkat hubungan kekerabatan antara keluarga yang mantaw dengan keluarga bunting *(pengantin)* yang sedekah *(hajatan)*. Jika hubungan kekerabatan satu nenek (sepuyang) yang disebut ninik besanak atau niningan-sanak

---

[20] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

[21] https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Pantauan-Bunting diakses pada Sabtu, 9 April 2022

(nenek/kakek bersaudara), maka disediakan *gulay*. Sementara itu, dengan kerabat jauh, misalnya puyang-besanak atau puyangan- sanak (kerabat nenek/kakek), cukup disediakan gulay ayam. Hubungan kerabat yang sangat jauh cukup dengan gulay telur itik. Jika tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan bertetangga, atau bukan "dalam- ghumah", hidangan yang disajikan bisa gulay apa saja, seperti terung, kentang, atau sayur-sayuran. Namun demikian, jika keluarga tersebut berniat memberikan hidangan yang lebih seperti gulay daging tidak jadi masalah. Dalam konteks ini, setiap pihak yang terlibat dalam pantawan, baik bunting yang dipantaw maupun yang mantaw harus memahami hubungan kekerabatan, termasuk tutur-sapa *(tutughan)* yang biasanya dikenalkan oleh pihak yang mantaw kepada bunting sambil menikmati hidangan. Saat bunting makan, saat itulah merupakan momen bagi kedua belah pihak untuk saling berdialog untuk lebih mengakrabkan kerabat bunting yang di-pantaw.[22]

Jika karena suatu hal, misalnya keadaan cuaca, sempitnya waktu, sehingga bunting harus memilih satu atau dua dari beberapa rumah yang siap mantaw, maka pilihan bijak harus memilih rumah yang relatif lebih sederhana atau memilih keluarga yang relatif kurang mampu secara ekonomi dalam pandangan umum. Kalau bunting memilih rumah yang tampak lebih mewah atau memilih keluarga yang tampak lebih berada, maka akan timbul kesan bunting itu sumbung *(sombong)*.

Tuan rumah akan sangat senang dan dihormati jika bunting dan rombongan baik terhadap bunting dan rombongan. Dengan kondisi ini, maka bunting dan rombongan harus bisa mengatur porsi makanan yang

---

[22] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

disantap agar bisa mencicipi hidangan di rumah yang siap untuk mantaw.[23]

4. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

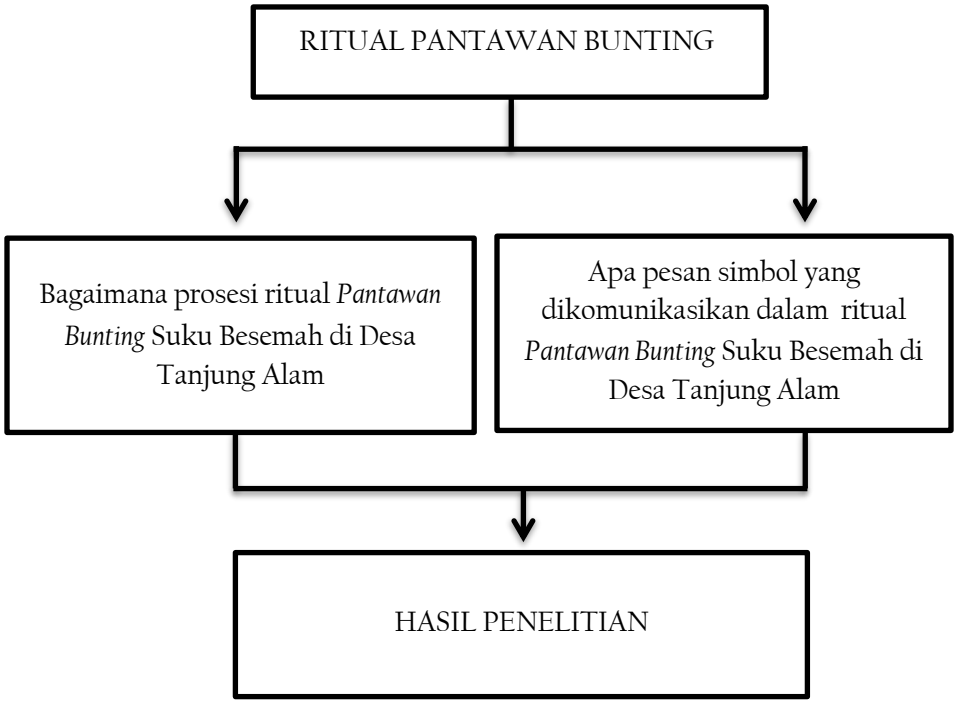

[23] Rois Leonard Arios, *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*, (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang disebut dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alami, dengan maksud menguraikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada.

Creswell (1998) mengemukakan 'penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologis penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam setting yang alami.[1]

Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsif, Dimana peneliti menafsirkan dan menggambarkan permasalahan yang dihasilkan dalam wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Penelitian ini juga menafsirkan mengenai tema tentang komunikasi ritual *Pantawan Bunting* suku Besemah di Desa Tanjung Alam.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten lahat Sumatera Selatan. Waktu penelitian di laksanakan dari tanggal 25 Maret 2022 sampai dengan tanggal 15 Mei 2022.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada penelitian, manusia, benda, atupun lembaga. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.[2]

---

[1] Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A dan Prof. Dr. Aan Komariah, M.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta,2017). Hlm 23-24

[2] Muri Yusuf, *Metode Penelitian,* (Jakarta : Kencana, 2017), Hlm. 45.

Informen adalah sebutan bagi sampel dari penelitian, informen merupakan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang akan kita pertanyakan sehingga akan memudahkan peneliti.

Ciri-ciri sampling purposive adalah:

1. Sampel tidak dapat ditentukan atau di tarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel.
4. Pemilihan akhir jika sudah terjadi pengulangan.[3]

Tabel 1

Profil Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	KET
1	Martadinata	69 Thn	Laki-Laki	Desa Tanjung Alam	Tokoh Adat
2	Wardaman	61 Thn	Laki-Laki	Desa Tanjung Alam	Tokoh Agama
3	Sindi Irwansya	57 Thn	Laki-Laki	Desa Tanjung Alam	Tokoh Masyarakat
4	Gumento	60 Thn	Laki-Laki	Desa Tanjung Alam	Tokoh Masyarakat
5	Arno	65 Thn	Laki-Laki	Desa	Orang Tua

[3] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), Hlm. 68.

				Tanjung Alam	Pihak Penganten Pria

D. Sumber Data

Lofland 1984, mengemukakan sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan, untuk selebihnya dari data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[4] Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer

   Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.[5] Dengan kata lain data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber yang asli.[6] Sumber data sekunder ini pun akan mempermudah peneliti dalam proses analisis ketika penelitian terjadi, yang mana dari data sekunder ini pula akan meningkatkan validitas terhadap data yang sedang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah literasi berupa jurnal, buku, penelitian terdahulu bahkan dokumen foto hasil penelitian, yang berhubungan dengan yang relevan dengan Tinjauan komunikasi ritual

---

[4] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitaian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019). Hlm 157

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-4, 2008),Hlm 2.

[6] Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum,* (Bandung: Pt. Citra Aditiya Bakti, 2004),Hlm 115-116.

terhadap tradisi pantawan bunting sebelum acara perkawinan suku Besemah di Desa Tanjung Alam.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Berasal dari kata observation yang berarti pengamatan. Hasil observasi berupa aktifitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara.[7]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumenter, baik data berupa catatan harian memori dan catatan penting. Dokumen yang dimaksudkan adalah semua data yang tertulis. Adapun data yang tergolong sumber data dokumentasi adalah data yang peneliti peroleh dari desa setempat, yaitu Desa Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

---

[7] https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf di Akses Pada Tanggal 18 September 2021

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Triangulasi Data

Triangulasi data, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.[8] Berbagai macam teknik tersebut cendurung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.[9]

Tujuan yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatar belakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

2. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta

---

[8] LexyJ. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2017), Hlm. 178.

[9] LexyJ. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2017), Hlm. 179..

memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.[10]

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat,dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

G. Teknik Analisis Data

Data akan dianalisa melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengungkapkan gambaran hasil penelitian, setelah melalui proses analisa dan observasi menjadi kajian yang dapat menjelaskan objek atau masalah yang diteliti. menguraikan bahwa analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu.

Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisi data didasarkan pada beberapa proses yang berlangsung secara interaktif, yaitu :

1. Pengumpulan data di lapangan yang telah dilakukan peneliti.
2. Reduksi data, dalam hal ini data masih bersifat tumpang tindih, sehingga perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses reduksi, data mengalami proses pemilahan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Data yang telah dipilah-pilah dan

[10] LexyJ. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya. 2017), Hlm. 182

disisihkan tersebut telah disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.

4. Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dan berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Tanjung Sakti Pumu merupakan kecamatan yang daerahnya terpisah dari kecamatan Lahat yang merupakan Ibukota Kabupaten Lahat. Kecamatan ini dipisahkan oleh wilayah Kota Pagar Alam. Secara administratif kecamatan ini terbagi menjadi 13 desa yang mencakup 62 dusun dengan luas wilayah sebesar 202.71 Km^2.

Desa Kembang Ayun merupakan desa yang terluas di Kecamatan ini dengan luas wilayah 29,10 Km^2. Kecamatan Tanjung Sakti Pumu secara lebih detail berbatasan dengan wilayah beikut ini:

- Sebelah utara : Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Bengkulu
- Sebelah Selatan : Provinsi Bengkulu Selatan
- Sebelah Timur : Kecamatan Tanjung Sakti Pumi
- Sebelah Barat : Provinsi Bengkulu

Kecamatan Tanjung Sakti Pumu pada awalnya merupakan bagian dari Kecamatan Tanjung Sakti. Pada Tahun 2007 terjadi pemekaran di Kecamatan Tanjung Sakti menjadi Kecamatan Tanjung Sakti Pumi dan Kecamatan Tanjung Sakti Pumu. Dimana Kecamatan Tanjung Sakti Pumi terdiri dari 18 desa dan Kecamatan Tanjung Sakti Pumu terdiri dari 13desa.

Tabel 2

Luas Desa Yang ada di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu[1]

No	Nama Desa	Luas(Km^2)	Persentase Luas Wilayah
1	Karang Agung	11.64	5.07
2	Gunung Kaya	11.64	5.07

[1] Dokumen Data Kepala Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Sumatera Selatan, Tahun 2020

3	Simpang III Pumu	11.64	5.07
4	Kepala Siring	9.70	4.22
5	Genting	7.76	3.38
6	Suban	8.73	3.80
7	Muara Cawang	9.70	4.22
8	Gunug Ayu	16.49	7.18
9	Ujung Pulau	14.55	6.34
10	Tanjung Alam	23.28	10.14
11	Batu Rancing	23.23	10.55
12	Gunung Meraksa	24.25	11.56
13	Kembang Ayun	29.10	12.67
	Total	**202.71**	**100.00**

Desa Tanjung Alam adalah sebuah desa yang berada di ujung kecamatan Tanjung Sakti pumu,dan terletak antara Desa batu Rancing dan Desa Ujung Pulau. Desa Tanjung Alam merupakan desa terbesar ke 4 dengan luas wilayah 23,28 km dari luasan total di kecamatan Tanjung Sakti Pumu. ketinggian wilayah Desa Tanjung Alam antara 700 hingga 2000 meter di atas permukaan air laut MDPL. Desa Tanjung Alam yang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan suhu udara pada siang hari berkisar antara 20°-30°.

2. **Jumlah Keadaan penduduk**

Penduduk Desa Tanjung Alam berasal dari berbagai daerah yang penduduk asli yang merupakan keturunan dari suku Besemah. Jumlah penduduk berdasarkan data yang diambil dari kepala Desa Tanjung Alam tahun 2020, yang terbagi dalam tiga wilayah yaitu Dusun Tanjung Alam I, Dusun Tanjung Alam II, dan Dusun Tanjung Alam III. Desa Tanjung Alam berpusat pada Dusun I.

Tabel 3

Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tempatnya[2]

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III
Jiwa	377	740	392
KK	205	213	210

Dari tabel diatas penduduk Desa Tanjung Alam berjumlah 1.509 jiwa dan memiliki 628 KK. Terdiri dari Dusun I 377 jiwa, Dusun II 740 jiwa, Dusun III 392 jiwa. laki-lai, dan 412 jiwa perempuan.

3. **Jumlah Penduduk Berdasarkar Mata Pencarian**

Masyarakat desa Tanjung Alam sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani mulai Petani kopi, petani sawah, dan petani sayur. Mata pencaharian lainnya antara lain guru honorer, PNS, pedagang, Swasta, adapun yang bekerja di bidang kesehatan. Berikut data pekerjaan masyarakat desa Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Sakti pumu:

Tabel 4

Data Jumlah Penduduk Berdasarkar Mata Pencarian[3]

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	533
2	Buruh	15
3	Guru Honorer	23
4	PNS	11
5	Pedagang	35
6	Swasta	5
7	Bidan	1
	Total	**623**

[2] Dokumen Data Kepala Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Sumatera Selatan, Tahun 2020

[3] Dokumen Data Kepala Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Sumatera Selatan, Tahun 2020

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Masyarakat Desa Tanjung Alam dalam tingkat pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selepas tamat SMP atau SMA pemuda Desa Tanjung Alam kebanyakan memilih untuk bekerja. Walaupun masyarakat desa yang sebagian besar penduduknya berkerja sebagai petani,. Secara umum masyarakat Desa Tanjung Alam berkeinginan keras untuk menyekolahkan anaknya, supaya tidak seperti orang tuanya bertani dan orang tuanya barharap supaya anaknya bisa merubah nasib keluarganya. Berikut latar belakang pendidikan Masyarakat Desa Tanjung Alam :

Tabel 5

Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan[4]

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra Sekolah	45
2	SD	112
3	SMP	158
4	SMA	320
5	Sarjana	30
	Total	**665**

5. Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Alam

Desa Tanjung Alam juga memiliki sarana dan prasarana guna menujang kegiatan atau aktifitas desa untuk mempermudah menjalankan segala urusan dan kebutuhan desa. Berikut data Sarana dan prasarana dibawah ini

Tabel 6

Data Jumlah Sarana dan prasarana Desa Tajung Alam[5]

[4] Dokumen Data Kepala Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Sumatera Selatan, Tahun 2020

[5] Dokumen Data Kepala Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Sumatera Selatan, Tahun 2020

No	Sarana dan Prasarana	jumlah
1	Masjid	3
2	SD	2
3	Pos Kamling	2
4	Gedung Piaud	1
5	Motor Dinas	1
6	Tenda	8
7	Kursi	500 buah
8	Pemakaman Umum	1
9	Jembatan Gantung	1

B. Hasil Penelitian

1. Proses Ritual *Pantawan Bunting*

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dari informan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui yang berkaitan dengan Ritual *Pantawan Bunting* masyarakat Suku Besemah di Desa Tanjung Alam dan juga wawancara dalam bentuk pertanyaan yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Proses Sebelum Pelaksanaan Ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam

1) Betuean

Menurut Wadarman:

Betuaeantu arti nue'i rasan budak. misale ade budak laenjalanka perubungan la berniat nak bekeluarge mangke dipertemuka antara wakil dari jeme tue kedua belah pihak nak nentuka bahwa hubungan kedue budak tdi memang ade, mangke dicampuri jeme tue jadi bukan rasan budak agi. Kalu memang jeme tue la setuju gale nga niat budak mpai nentuka tanggal nikah'e atau aghi h'e, kebile aghi bemasa'e.[6]

[6] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Wadarman, (Sebagai Tokoh Agama Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 06 Mei 2022

Artinya : Betuean memiliki arti mempertemukan kedua oarang tua. Misalnya seseorang yang sudah siap untuk berkeluarga maka harus mempertemukan anatara orang tua sang pria dan orang tua sang perempuan bahwa mereka memang serius untuk menjalin hubungan ke jenjang pernikahan. Kalau orang tua sang pria dan orang tuang sang perempuan setuju semua maka segera menetukan tanggal untuk pernikahan anaknya, dan kapan hari bemasaknya.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Martadinata yang menjelaskan tentang tata cara betuean :

Sate bujang nak nikah die ngajak jeme tue keghuma gadis saat malam nak laditentuka kedue belak pihak antara bujang nga gadis untuk melakuka rasan tue atau betuean. Betuean tu bearti nandeka rasan la ditating nga jeme tue atau jeme tue bujang nga gadis la saling setuju, udem itu netaska aghi malam. Kalu jeme tue la setuju gale mpai Netaska aghi malam itu kebile nentukan tanggal sedeka, nentuka kebile nikah, nikah'e di ghumah sape, duit sedekah sesame atau sughang-sughang.[7]

Artinya : saat sang pria memiliki niat untuk menikah makah sang pria mebawa orang tuanya kerumah sang perempuan saat malam yang sudah ditentukan oleh kedua belapihak antara sang peria dan sang perempuan untuk melakukan rasan tue atau betuean. Kalau orang tua sang pria dan orang tua sang perempuan mensetujui hubungan merekan untuk melajukan kejenjang pernikahan maka selanjutnya menetukan kapan tanggal penikahan, akadnya dilaksanakan dirumah siapa, uang acara pernikahan ditanggung bersama atau sendiri-sendiri.

2) *Sedeka*

Menurut Arno :

Setelah setelah kedua orang tua dari kedua belah pihak sudah bermusyawarah untuk menentukan tanggal pernikahan dan kapan proses sedeka dimulai. Maka persedekahan akan melakukan beberapa

[7] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Martadinata, (Sebagai Tokoh Adat Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 30 Mei 2022

tahapan yang pertama Menyiapakan barang dan bahan-bahan yang diperlukan selamat acara pernikahan dimulai. Kedua, orang tua yang melakukan hajatan akan mengumumkan atau Mengundang masyarakat desa, bahkan mengundang beberapa kerabat di luar desa. Ketiga, masyarakat desa akan membantu membangun tarup. Keempat, tamu yang diundang akan membawa petolong berupa ayam negeri, kerupuk, bahkan uang. Setiap orang yang membawa petolong akan dicatat oleh pihak keluarga karna hal tersebut mentukan siapa saja yang akan dikasih ibatan. Kelima, tidak hanya orang tua yang berpatisipasi dalam persedekahan ini tetapi para pemuda masyarakat setempat ikut andil membantu orang yang melaksanakan hajatan seperti membantu membuat beberapa makanan seperti keripik bali, kembang guyang, roti dan tidak hanya membuat makanan pemuda setempat juga membantu medekorasi rumah yang melakukan hajatan. Keenam, hari bemasak merukan bantuan para tamu undangan baik dari desa maupun luar desa datang untuk membantu orang yang punya hajatan menyiapakan makan yang diperlukan saat proses akad dan resepsi dimulai.[8]

Menurut Martadinata :

Sate la udem betuean, la nentukan kebile sedekah'e. Ahli rumah ye nak nikahka anak endatangi keghumah jeme dusun, matau atau besuare. Contoh pesannya*: base akuni nak besuae anak akuni nak nikah tanggal sekian na aghi bemasak e tanggal sekian, kalu ade makane dimakani kalu ade gawehane tolong digawehi. Sate laudem besuaghe, pas aghi bemasak jeme nak dipantau tadi datang sambil mataka petolong berupe ayam pramuka. Jadi jeme nak di patau tdi nolongin bemasak nak nyiapka makanan pas nikah kele ade pule sebagian nak bungkusi ibatan nak tamu la datang.*[9]

---

[8] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Arno, (Sebagai Orang Tuan Pihak Penganten Pria) Pada Tanggal 15 Mei 2022

[9] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Martadinata, (Sebagai Tokoh Adat Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 30 Mei 2022

Artinya : Setelah selesai Betuean, dan sudah menentukan tanggal persedekahan. Ahli rumah yang akan menikahkan anaknya akan mendatangi masyarakat desa, dengan tujuan mengumumkan atau mengundang. Contoh pesannya: kedatangan saya kesini mau memberitahukan bahwa anak saya akan menikah, pada tanggal sekian dan acara bemasaknya pada tanggal sekian. Jadi saya harap anda dapat hadir. Jika ada makananya silakan dimakan tapi jika ada kami butuh bantuan tolong dibantu. Setelah selesai memberitahukan kepada undangan, jadi orang-orang yang telah diundang oleh ahli ruma akan berdatangan dengan mambawa berupa bantuan seperti membawa ayam petelur. Pada saat hari bemasak tamu udangan akan membantu menyiapkan makanan untuk hari pernikahan, dan ada sebagin ibu-ibu menyiapkan ibatan ketika tamu pulang.

Menurut Gumento :

Base Sedekahni bagian enjak di acara nikahan, masyakat di pintak tolongin memeriaka, melancarka jalane nikahan anak'e, dengan care nulongi bemasak.[10]

Artinya : Sedekah ialah bagian dari acara perkwanan, masyarakat akan dipinta untuk memeriakan, dan melancarkan jalanya proses pernikahan anak yang punya hajatan dengan cari membantuk memasak makanan.

3) Akad Nikah

Menurut Sindi Irwansya :

Proses akad nikah masyarakat suku besemah khususnya di Desa Tanjung Alam sama halnya proses akad sesuai dengan sariat islam. Akad nikah adalah acara inti dari seluruh rangkaian proses pernikahan. Akad nikah dimaknai sebagai perjanjian antara wali dari mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki dengan paling sedikit dua orang saksi yang mencukupi syarat menurut syariat agama. Dengan adanya

[10] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Gumento, (Sebagai Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 09 Mei 2022

akad nikah, maka hubungan antara dua insan yang sudah bersepakat untuk hidup berumah tangga diresmikan di hadapan manusia dan Tuhan.

Menurut Arno :

Akad nikah berarti mengikat perjanjian antara mempelai laki-laki dengan wali dari mempelai perempuan dengan syarat disaksikan oleh dua orang saksi dari kedua mempelai. Berikut cara akad yang dilakukan oleh masyarakat suku besemah di Desa Tanjung Alam:

a) Pembukaan
b) Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an
c) Khotbah Nikah
d) Sambutan Ahli Rumah
e) Sambutan Perangkat Desa
f) Sambutan Pihak Besan
g) Sambutan Dusun Laman
h) Ijab Kabul
i) Do'a
j) Penutup
k) Pentandatangan Buku Nikah[11]

4) Hari H atau Resepsi

Menurut arno :

Resepsi pernikahan adalah pesta yang biasanya diadakan setelah selesainya suatu upacara perkawinan sebagai keramahtamahan bagi mereka yang telah menghadiri pernikahan tersebut, maka namanya resepsi: pasangan menerima masyarakat, berupa keluarga dan teman, untuk pertama kalinya sebagai suami istri. pasangan. Acara resepsi pernikahan juga dimerikan berbagai hiburan seperti foto-foto bersama sepasang penganten baru, pengantin perempuan akan melakukan tarian pagar pengantin yang merupakan tari khas sumatera selatan ada

[11] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Arno, (Sebagai Orang Tuan Pihak Penganten Pria) Pada Tanggal 15 Mei 2022

juga tari tanggai, bahkan ada hiburan berupah marawis/robana dan tamu undangan juga dapat menyumbangagan beberapa lagu untuk menghibur penganten.[12]

b. **Proses Saat Pelaksanaan Ritual Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam**

1) Pantawan Bunting

Menurut Martadinata :

Setelah la udem akad nga resepsi'e bunting tadi arak keliling dusun singga masing-masing kepala keluarge nak la nyiapkan jamuan makanan berupe nasi, gulai ayam, gulai ikan, kue-kue seperti pisang goreng, pempek, bakwan, tekwan, agar-agar, nga minuman berupe es buah. Jeme nak ngajak makan bunting nga rombongan bujang ngantat nga gadis ngantat naik gale keghumah nak mantau tadi dalam rangka menghargei nga memberitauka tentang kekerabatan antara bunting nga jeme mantau. seperti menunjukan jeme mantau tadi sebagai bak tueane, maciane, bibiane, atau nininge. Sate la keruan kekerabatanye bunting nga rombone tadi diajung makan, mpok dikit jadilah. Bunting nga rombongane harus disinggai gale nak jeme mantau sedusun kalu dide disinggai nak jeme mantau tadi keciwe.[13]

Artinya : Setelah selesai akad nikah dan resepsi pernikahan sepasang penganten baru akan di ajak berkeliling desa untuk menikmati hidanga makanan berupa nasi, gulai ayam, gulai ikan, kue-kehan seperti pisang goreng, pempek, bakwan, tekwan, agar-agar, dan ada juga minuman berupa es buah. Masyarakat yang mengundang sepasang penganten beserta dayang-dayangnya menaiki setiap rumah yang mereka singgahi. Ini merupakan bentuk dari penghormatan dan memperkenalkan hubungan orang yang

---

[12] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Arno, (Sebagai Orang Tua Pihak Penganten Pria) Pada Tanggal 15 Mei 2022

[13] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Martadinata, (Sebagai Tokoh Adat Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 30 April 2022

mantau dengan penganten baru, misalnya orang yang mantau adik dari orang tua dari salah satu penganten, bibi, atau neneknya. Semabari berbincang antara orang yang mantau dengan penganten sambi menikmati hidangan makan yang telah disediakan, para rombongan diharuskan untuk mencicipi hidangan tersebut walaupun sedikit. Dan sepasang penganten harus menyelesaikan udangan makan dari masyarakat desa apa bisa ada rumah yang tidak di singgahi maka yang punya rumah akan merasa kecewa.

Menurut wadarman :

Kalu dulu pantawan buntingni nyampai tige kali, me mak ini aghi la due kali kadang ade pule nak seaghi. Kalu aghi pertame bunting la sampai atau pas aghi bemasak mpai pacak pantwan jeme, aghi kedue pas resepsi'e. Nak pantawan buntingtu bukan bunting saje tapi anak belai (jeme nuku'i) nak dipantau pule. Nye anak belai tadi ngikut pantawan nye die dide ngiring robombongan bunting die ade rombongan dewek.[14]

Artinya : Kalau zaman dulu pantawan bunting bisa sampai tiga kali, tapi sekarang bisa dilakukan dua atau satu hari. Di hari pertama pengantin baru telah tiba atau saat hari bermasak masyarakat sudah mulai memantau bunting, hari keduanya itu dilaksanakan setelah acara resepsi pernikahan. yang mengikuti ritual pantawan bunting tidak hanya penganten baru melaikan sanak dekat juga ikut pantawan. Walaupun sanak dekat ikut melaksanakan pantawan bunting tapi mereka tidak ikut robongan penganten baru melainkan mereka ada rombongan sendiri.

Menurut Arno :

Pantauan bunting ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap sepasang pengantin baru dan juga sebagai mempererat persaudaraan antara pengantin dengan masyarakat.

[14] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Wadarman, (Sebagai Tokoh Agama Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 06 Mei 2022

Umumnya pantawan bunting dilaksanakan saat satu hari jelang resepsi dan bisa dilaksanakan setelah resepsinya. Pada saat pelaksanaan pantauan bunting, bunting tidak datang sendirian melainkan ditemani oleh bujang ngantat, gadis ngantat dan satu orang pemandu. Masyarakat yang mentau akan menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman sesuai kekampuan mereka. Saat bunting menaiki rumah yang mantau dipersilakan untuk makan oleh yang punya rumah sembari berbincang-bincang memperkenalkan diri. Karena banyaknya orang yang memantau, bunting tidak harus memakan makanan di setiap rumah yang dia singgahi tetapi bergantian dengan bujang ngantat dan gadis ngantat yang mencicipi hidangan makan.[15]

Menurut Arno :

Karena *pantawan bunting* ini merupakan tradisi nenek moyang maka masyarakat suku bersama di Desa Tanjung Alam ini melestarikan tradisi *pantauan bunting* tersebut. Karena tradisi pantauan bunting sudah melekat terhadap masyarakat suku besemah di Desa Tanjung Alam setiap perkwinan harus menjalankan tradisi pantawan bunting. bunting beserta Bujang gadis ngantat akan memenuhi undangan makan oleh masyarakat setempat, hal tersebut bentuk dari ucapan terima kasih, penghormatan, dan perkenalan.

Menurut Sindi Irwansya:

Saat pelaksanaan *pantawan bunting*, salah satu masyarakat mendatangin pengantin baru dirumahnya untuk menikmati hidangan makanan yang dia buat. Saat pelaksanaan pantawan bunting ditemani oleh bujang dan gadis ngantat, bujang dan gadis ngantat ini berfungsi sebagai dayang yang membantu

[15] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Arno, (Sebagai Orang Tua Pihak Penganten Pria) Pada Tanggal 15 Mei 2022

mengambilkan makanan, minuman, memperbaiki make up, dan menyusun sendal.[16]

2. **Simbol-Simbol Pada Ritual *Pantawan Bunting***

Berdasarkan hasil penelitian pada tradisi *Pantawan Bunting* Masyarakat Suku Besemah di Desa Tanjung Alam. penulis menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Pantawan Bunting yaitu Kembang, Petolong, Jamuan, Siring dan kemughu, Hadia bujang gadis, dan Ibatan. Berikut penulis membuat tabel untuk mempermudah melihat simbol-simbol ritual Pantawan Bunting.

Tabel 7

Simbol-Simbol Ritual Pantawan Bunting

Ritual	Simbol	Keterangan
Proses Pantawan Bunting	*Jamuan*	Jamuan atau bisa dikatakan hidangan makanan yang di persiapkan oleh masyarakat yang akan melaksanakan proses pelaksanaan *Pantawan Bunting.* Makanan tersebut berupa Nasi, gulai ayam, gulay ikan, lontong,Pisang goreng, agar-agar, kerupuk, roti, dan es buah.
Proses *Pantawan Bunting*	*Siring dan Kemughu*	*Siring dan Kemughu* merupakan pantangan /larangan bagi sepasang penganten saat melaksanakan *Pantawan Bunting.*
Proses *Pantawan Bunting*	Pakaian *bunting*	*Pakaian bunting* merukan busana yang dikenakan dalam proses pelaksanakan pantawan

[16] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Sindi Irwansya, (Sebagai Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 30 April 2022

		bunting. Dalam proses *pantawan bunting*, penganten bisa mengunakan pakaian adat palembang bisa juga menggunakan pakaian biasa

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Ritual Tradisi Pantawan Bunting di Desa Tajung Alam

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menurut analisa ritual *Pantawan Bunting* pada masyarakat suku besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. *Pantawan Bunting* memiliki dua proses awal dan proses pelaksanaan.

a. Proses Awal

Dalam proses awal ritual tradisi *pantawan bunting* masyarakat akan mempersiapkan terlebih dahulu bahan dan perlengkapan yang diperlukan saat *pantawan bunting* dilaksanakan seperti peralatan makan (sendok, gelas, piring, tempat cuci tangan), tempat hidangan makanan, bahan-bahan yang akan dimasak, pada proses awal ini pelengkanapan yang diperlukan saat *pantawan bunting* sudah dimiliki setiap rumah. Masyarakat yang melaksanakan *pantawan bunting* hanya menyiapkan bahan-bahan yang akan di masak. Masyarakat sesuai dengan kemampuannya, makanan yang dihidangkan akan disusun dengan rapi layaknya menjamu para ratu dan raja.

b. Proses pelaksanaan dan tata cara tradisi *pantawan bunting*

1) Hari pelaksanaan

Tradisi Pantauan Bunting biasanya dilaksanakan pada hari ketika hendak dilaksanakan akad nikah atau sehari sebelum resepsi (perayaan) pernikahan.Tetapi biasa juga dilaksanakan sesudah resepsi. Mengingat banyaknya kepala keluarga yang akan *mantau bunting*, maka terkadang mereka mencari kesepakatan dan membagi dalam

mengundang bunting misalnya, untuk dari sebelah ilir mereka melaksanakan pantauan bunting sebelum akad nikah atau resepsi dan disebelah ulu sesudah akad nikah atau resepsi pernikahan. Hal ini dilakukan masyarakat agar penganten tidak terlalu capek untuk jalan ke ulu ke ilir (bolak balik) untuk pantauan tersebut. Tradisi ini sudah menjadi rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat suku besemah pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Tanjung Alam. Sebagaimana yang telah kami jelaskan diatas bahwa sebeelum dilaksanakannya kegiatan ini ada rangkaian kegiatan lain yaitu kegiatan besuare. Adapun jarak kegiatan besuare dengan pantauan bunting ini jaraknya lebih kurang 7-12 hari sebelum persedekahan atau dilangsungkannya pernikahan. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu pada masyarakat agar dalam pelaksanaan tradisi ini, ada persiapan sehingga tidak terlalu memberatkan atau membuat masyarakat menjadi tergesa-gesa dalam mempersiapkannya, misalnya apabila mereka tidak ada bahan untuk dimasak, maka mereka masih mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkannya.

2) Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaa tradisi pantauan bunting ini dilaksanakan pada rumah-rumah atau di rumah masing-masing penduduk (kepala keluarga) itu sendiri. Di mana pasangan penganten akan naik turun tangga dari rumah satu ke rumah yang lain dan diikuti oleh bujang dan gadis ngantat (pengiring). Pengiring bisa 2-4 orang, satu pemandu satunya pihak keluarga penganten.

3) Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan pantauan bunting juga dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari, pagi hari sekitar jam 08.00 sampai 11.00 , sedangkan sore hari sekitar jam 16.00 sampai 17.30 dan sekitar ka, 14.00 sampai 13.30

4) Tata Cara Tradisi *Pantauan Bunting*

Dalam Perkawinan Ketika akan dimulainya tradisi ini, pihak keluarga yang akan mengadakan *pantauan bunting* tersebut telah menyajikan makanan dan minuman yang sudah dihidangkan dan siap untuk dimakan. Setelah melihat keadaan sudah siap maka masyarakat saling memberitahu dengan tetangganya untuk menjemput penganten dan salah satu diantara mereka atau anggota keluarga tersebut pergi menjemput penganten di rumah tempat di mana mereka tersebut tinggal. Kemudian meminta izin kepada keluarga penganten bahwa mereka ingin mengajak bunting makan kerumah setiap kepala keluarga. Pasangan penganten kemudian bersiap-siap keluar dari rumah dengan diikuti oleh bujang gadis ngantat(pengiring) serta satu atau dua orang dari kerabat penganten untuk mendampingi dalam pantauan menuju rumah orang yang memanggil mereka tersebut. Sedangkan masyarakat sudah menunggu kedatangan penganten dan menyambutnya. Pasangan penganten pun mulai *pantauan* dari rumah satu ke rumah yang lain secara bergilir. Ketika *bunting* (pengantin) sudah menaiki rumah, keluarga yang mengundang mereka tersebut menyambut ramah dengan berjabatan tangan dan mempersilahkan masuk dan duduk dengan menghadapi hidangan yang telah tersedia. Kamudian penganten beserta rombongan duduk dengan menghadapi hidangan dan makan, pada saat penganten makan tuan rumah mulai bercerita atau memberitahu bahwa antara mereka dengan keluarga penganten laki-laki atau penganten perempuan masih dek bradek (saudara) dengan memperkenalkan keluarga mereka misalnya, ini nenek, wak, atau bibi dan sebagainya. Setelah selesai makan dan sedikit ramah tamah bunting (pengantin) kemudian turun dan naik kerumah berikutnya merekapun juga melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Setelah selesai pantauan penganten beserta rombongan kembali kerumah tempat tinggal mereka.

2. **Makna Pesan Ritual Tradisi *Pantawan Bunting* di Desa Tajung Alam**

Peneliti dalam penelitian ini juga memberikan pertanyaan barkaitan dengan makna simbol dalam ritual tradisi *pantawan bunting* yang dilaksanakan pada masyarakat suku besemah di Desa Tanjung Alam. Informan dalam penelitian ini telah menjawab berdasarkan sesuai pemahaman tentang ritual tradisi *pantwan bunting.*

a) Jamuan

Jamuan atau hidangan makan yang disediakan oleh masyarakat desa untuk menjamu kedatangan penganten baru.

Menurut Arno :

Jamuan makanan memiliki makna sebagai penghormatan bagi orang yang *memantau* terhadap sepasang penganten baru dan tamu yang *Nuku'i*, jamuan tersebut juga dimaknahi sebagai rasa syukur dan terimakasih bagi penganten terhadap orang yang *mantau.*[17]

Gambar 1. Dokumentasi Hidangan Makanan

b) *Siring dan kemughu*

Siring dan kemughu merupakan pantangan bagai penganten baru saat melaksanakan pantawan bunting. Kemughu adalah tempat jemuran.

[17] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Arno, (Sebagai Orang Tuan Pihak Penganten Pria) Pada Tanggal 15 Mei 2022

Menurut Wadarman:

Pantangan sate pantawan bunting memang ade, base titu titian baghi sate ka pantawan bunting dide boleh meliwati kemughu. Dimaknai mangke dide kucak jeme lain atau di jampi jampi jeme sate meliwati kemughu.[18]

Artinya : pantangan saat pelaksanaan *Pantwan Bunting* benar benar ada, itu merupakan onmongan dulu, saat melakukan ritual *pantawan bunti*ng tidak boleh melewati kemughu. Hal tersebut dimaknahi agar tidak digana-guna orang lain.

Gambar 2. Dokumentasi Siring

c) Pakai adat penganten

Selain terlihat anggun dan menawan, pakaian adat penganten digunakan juga memiliki makna yang mendalam.

Menurut Sindy Irwansyah :

Pakaian adat yang digunakan penganten dimaknai kemegahan, kesucian, dan makota yang dimaknai sebagai kelembutan perempuan.[19]

---

[18] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Wadarman, (Sebagai Tokoh Agama Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 06 Mei 2022

[19] Wawancara Peneliti Dengan Bapak Sindi Irwansya, (Sebagai Tokoh Masyarakat dan Kepala Desa Tanjung Alam) Pada Tanggal 30 April 2022

Gambar 3. Dokumentasi pakaian adat

BAB V
SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut kesimpulan hasil penelitian :

1. prosesi ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung.

   Ritual *Pantawan Bunting* pada masyarakat suku besemah memiliki dua proses yaitu proses awal dan proses pelaksaan. *Pertama,*proses awal masyarakat akan mempersiapkan terlebih dahulu bahan dan perlengkapan yang diperlukan saat *pantawan bunting* dilaksanakan seperti peralatan makan, dan bahan-bahan yang akan dimasak. *Kedua*, proses pelaksanaan dimulai sebulum akad nikah atau sesudah akad nikah den pelaksanaan pantawan bunting bisa dilakukan saat pagi hari atau sore hari. Masyarakat saling memberitahu dengan tetangganya untuk menjemput penganten, kemudian penganten beserta bujang dan gadis ngantat akan diarak rumah kerumah untuk memenuhi undangan makan dari setiap kepala keluarga.

2. Pesan simbol yang dikomunikasikan dalam ritual *Pantawan Bunting* Suku Besemah di Desa Tanjung Alam.

   Makna pesan simbol yang terdapat pada ritual *Pantawan Bunting* yaitu memberi penghormatan kepada pengantin baru yang akan menggelar pernikahan uacapan rasa syukur dan terimakasih. Berharap sepasang penganten menjadi keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Makna dalam proses pantawan bunting merupakan bentuk menghormati pengantin, saling membantu satu sama lain, wadah untuk menjamu pengantin, dan juga sebagai cara menjalin tali silahturahmi sehingga ikatan kekeluargaan tidak putus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ritual Tradisi Pantawan Bunting Suku Besemah di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada kepala Desa Tanjung Alam hendaknya tradisi Ritual Pantawan Bunting Pernikahan tetap di lestarikan budaya yang suda lama dilakukan oleh nenek moyang.
2. Kepada masyarakat Suku Besemah Desa Tanjung Alam agar tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ritual Pantawan Bunting Pernikahan untuk menjaga tali silaturahmi kepada sanak saudara yang jauh maupun yang dekat.
3. Untuk peneliti lain Hasil penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau tambahan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang komunikasi ritual Pantawan Bunting pernikahan suku besemah sehingga informasi dan pengetahuan tentang budaya besemah pada umumnya dan makna pesan prosesi pernikahan pada khususnya semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta, pustaka pelajar: 2001).

Arni Muhammad, *komunikasi organisasi* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995).

Abdulkadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum,* (Bandung: Pt. Citra Aditiya Bakti, 2004).

Djam'an Satori, dan Aan Komariah, , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta,2017).

Effendy, Onong Uchjana, *Komunikasi Teori dan Praktek,*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009

Hamad, Ibnu. *Communication as Discourse.* Makalah. Jakarta: Tahun 2006.

James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya),

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat. 1985).

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitaian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000).

Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2017).

Nursid Sumaatmadja, *Pengantar Studi Sosial*. (Jakarta: Alumni. 1998).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-4, 2008).

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013).

Uchjana effendy onong, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1986).

Widjaja. Aw, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Eti Nursifa, Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, (Program Studi Komunikasi dan

Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, pada tahun 2020).

Martina Ulfa, Komunikasi Ritual Nyadran Desa Widang Tuban, (Skripsi: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2014).

Rois Leonard Arios, Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantawan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan, (Jurnal: Patanjala, Kemdikbud, pada tahun 2019).

Sri Maharani, Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Barodak Suku Semawa (Studi Pada Wanita Yang Dituakan di Dususn Baru Desa Tahun Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa Besar, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2020).

Syifa Fauziah, Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat, (Skripsi: Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017).

Siroy Kurniawan, Komunikasi Ritual Suroan Pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu, (Jurnal: Ilmiah Syiar, Jurusan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019).

Sulpiyah Syarif, Hudaidah, LR Retno Susanti, Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah Melalui Kebudayaan Guritan, (Jurnal: Pendidikan Sejarah, FKIP UNSRI, pada tahun 2018).

http://ejurnalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/537/

https://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual/

https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf

https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Pantauan-Bunting

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1
Wawancara peneliti dengan Bapak Wardaman
(Sebagai Tokoh Agama di Desa Tanjung Alam)

Gambar 2
Dokumentasi penganten *(Bunting)* saat duduk dipelaminan

Gambar 3
Dokumentasi Penganten *(bunting)* dan rombonganya
salaman sama orang yang mengundang *(mantau)*

Gambar 4
Dokumentasi Penganten *(bunting)* dan rombonganya
menaiki salah satu rumah masyarakat yang melaksanakan *pantawan bunting*

Gambar 5
Dokumentasi Penganten *(bunting)* dan rombonganya
menikmati hidangan makanan

Gambar 6
Dokumentasi Penganten *(bunting)* dan rombonganya
Turun dari salah satu rumah masyarakat yang melaksanakan *pantawan bunting*

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap penulis adalah Yudistira yustisio lahir di Desa Tanjung Alam pada tanggal 12 Juni 2000. Alamat penulis berada di Desa Tanjung Alam,Kecamatan Tanjung Sakti pumu, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Jusman dan Ibu Lasmiati. Jenjang pendidikan penulis Sekolah Dasar Muhammadiyah Tanjung Sakti Pumu selesai pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Tanjung Sakti Pumu selesai pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Sakti Pumu, mengambil jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan selesai pada tahun 2018. Selama menempuh pendidikan SD, SMP dan SMA penulis perna mengikuti beberapa organisasi di sekolah sperti begabung di ke Pramukaan, Kerohanian, dan penulis juga perna mengikuti Paskibraka tingkat kecamatan pada tahun 2016. Kemudian penulis menlanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sokarno Bengkulu, mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) dan selesai pada tahun 2022. Selamat perkulihan penulis juga mengikuti beberapa kegiatan dan organisasi seperti:

1. Begabung di Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMPS) tahun (2019-2020)
2. Bergabung di Oganisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) tahun (2019-2021)

Berikut biodata singkat penulis, penilis mengucapkan terimakasih kepada Allah Swt, orang tua, sahabat, teman-teman, dan orang-orang yang membantu penulis untuk menyelesaikan Sekripsi ini dengan tepat waktu. Semoga sekrisi ini bermanfaat bagi semua orang diluar sana.